

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tahun 2004, Veli-Matti Kärkkäinen menulis sebuah buku berjudul *Trinity and Religious Pluralism* yang dimulai dengan kalimat di bawah ini:

*At the beginning of the millennium there are two significant developments in Christian theology at the ecumenical and international level which continue to give direction to a number of new publications, conferences and debates, namely, the revival of the doctrine of the Trinity and the explosion of inquiries into the theological relationship among religions.*<sup>1</sup>

Kärkkäinen menjelaskan bahwa ada dua perkembangan di dalam teologi Kristen di zaman ini yang sedang berkembang di setiap golongan kekristenan yang ada. Dua perkembangan yang menurutnya menjadi wajib untuk dicermati secara mendalam adalah doktrin Trinitas dan teologi agama-agama. Yang dimaksud oleh Kärkkäinen dengan teologi agama-agama adalah “*that discipline of theological studies that attempts to account theologically for the meaning and value of other religions.*”<sup>2</sup> Bagi orang Kristen, khususnya, teologi agama-agama juga bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan mengenai “*what it means for Christians to live with people of other faiths and about the relationship of Christianity to other religions.*”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>*Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions* (Aldershot: Ashgate, 2004) 1.

<sup>2</sup>Ibid. 2.

<sup>3</sup>Ibid.; bdk. Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives* (Downers Grove: InterVarsity, 2003) 20. Tentu saja, tidak

Mengapa kedua hal ini penting? Yang *pertama*, sudah pasti bahwa setiap orang Kristen yang tradisional dan berpegang pada ajaran Alkitab menganut kepercayaan bahwa hanya ada satu Allah yang menjadi Realitas Tertinggi di dalam kehidupan ini yakni Allah Trinitas, yang terdiri dari tiga Pribadi Bapa, Putra, dan Roh Kudus.<sup>4</sup> Seorang teolog besar abad dua puluh bernama Karl Barth pernah berkata, “*The doctrine of the Trinity is what basically distinguishes the Christian doctrine of God as Christians, and therefore what already distinguishes the Christian concept of revelation as Christian, in contrast to all other possible doctrines of God or concepts of revelation.*”<sup>5</sup> Barth menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap Allah Trinitas itulah yang menjadikan agama Kristen unik di tengah-tengah begitu banyaknya agama di dunia ini, tidak hanya dalam segi doktrin Allahnya saja, tetapi juga dalam doktrin pewahyuannya—yang bertanggung jawab untuk menjelaskan sumber pengetahuan tentang Allah dan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Maka, tidaklah berlebihan jika dikatakan, “*the distinctively Christian theology of revelation, along with all other theological loci, is anchored in and shaped by the trinitarian vision.*”<sup>6</sup> Implikasi dari keutamaan doktrin Trinitas dalam kekristenan adalah sudah seharusnya setiap dogma atau doktrin yang diajarkan oleh kekristenan berhubungan dengan, didasari oleh, atau diarahkan kepada doktrin Trinitas tersebut.

Yang *kedua*, teologi agama-agama di zaman globalisasi dan modern ini menjadi sangat dibutuhkan oleh karena kesadaran yang semakin memuncak terhadap

---

hanya agama Kristen, agama-agama lain perlu memberikan penjelasan yang sama kepada para pengikutnya.

<sup>4</sup>Untuk melihat perkembangan doktrin Trinitas sepanjang sejarah hingga pada masa kini, lih. Jason S. Sexton, “Introduction” dalam *Two Views on the Doctrine of the Trinity* (ed. J. S. Sexton; Grand Rapids: Zondervan, 2014) 13-23; Stephen R. Holmes, *The Quest for the Trinity: The Doctrine of God in Scripture, History and Modernity* (Downers Grove: InterVarsity, 2012).

<sup>5</sup>*Church Dogmatics* (ed. dan tr. G. Bromiley dan T. F. Torrance; Edinburgh: T&T Clark, 1956) I/1:301; Sexton menuliskan demikian: “*The doctrine of the Trinity stands front and center of the Christian faith and its articulation*” (“Introduction” 13).

<sup>6</sup>Veli-Matti Kärkkäinen, *Trinity and Revelation* (A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World; Grand Rapids: Eerdmans, 2014) 7 [penekanan pada aslinya].

fakta bahwa kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang sangat pluralis, baik secara budaya dan agama. Namun ironisnya, seperti yang dilaporkan oleh Kärkkäinen, “*theology of religions is a rather recent phenomenon, even though, as mentioned the plurality of religions and religious pluralism are no new phenomena.*”<sup>7</sup> Menurut Kärkkäinen, lebih disayangkan lagi bahwa hampir tidak ada irisan atau kaitan sama sekali antara berkembangnya minat terhadap doktrin Trinitas dan kebutuhan akan teologi agama-agama. Hal ini cukup menjadi keprihatinan tersendiri oleh karena kedua disiplin ini jelas-jelas memiliki objek penelitian yang sama, yaitu Allah!<sup>8</sup>

Sehubungan dengan ini, Harold Netland telah mengamati bahwa kebanyakan orang-orang Kristen injili terlihat cukup pasif dan seolah tidak siap untuk merespons isu pluralisme agama yang semakin berkembang dalam beberapa dekade belakangan ini. Mereka-mereka yang mencoba merespons isu ini biasanya hanya terfokus untuk memahami isu keselamatan bagi mereka yang belum pernah mendengar Injil dan seolah sudah merasa puas sampai pada titik tersebut.<sup>9</sup> Padahal, Kärkkäinen di dalam tulisannya yang lain memberikan alasan-alasan mengapa pertanyaan yang berkaitan dengan teologi agama-agama menjadi sangat vital, khususnya bagi orang-orang Kristen yang mengaku diri sebagai kaum injili:

---

<sup>7</sup>*Trinity and Religious Pluralism* 3.

<sup>8</sup>Ibid. 1. Sesungguhnya, kesadaran untuk membahas relasi antara doktrin Trinitas dan pluralisme agama telah diwujudkan dalam sebuah konferensi di Edinburgh pada tahun 1993 dengan tema “The Trinity in a Pluralistic Age,” yang diprakarsai oleh Kevin J. Vanhoozer, dan kumpulan artikel yang dipresentasikan pada waktu itu telah diterbitkan (lih. Vanhoozer, ed., *The Trinity in a Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion* [Grand Rapids: Eerdmans, 1997]).

<sup>9</sup>*Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith and Mission* (Downers Grove: InterVarsity: 2001) 308. Lih. mis. Millard J. Erickson, *How Shall They Be Saved?: The Destiny of Those Who Do Not Hear of Jesus* (Grand Rapids: Baker, 1996); Clark H. Pinnock, *A Wideness in God's Mercy: The Finality of Jesus Christ in a World of Religions* (Grand Rapids: Zondervan, 1992); Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips, ed., *Four Views on Salvation in a Pluralistic World* (Grand Rapids: Zondervan, 1996); John Sanders, *No Other Name: An Investigation into the Destiny of the Unevangelized* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992); Sanders, ed., *What about Those Who Have Never Heard?: Three Views on the Destiny of the Unevangelized* (Downers Grove: InterVarsity, 1994); Daniel Strange, *The Possibility of Salvation among the Unevangelized: An Analysis of Inclusivism in Recent Evangelical Theology* (Milton Keynes: Paternoster, 2002); Terrance L. Tiessen, *Who Can Be Saved? Reassessing Salvation in Christ and World Religions* (Downers Grove: InterVarsity, 2004).

*First of all, evangelicalism, unlike any other contemporary Christian movement except for the Roman Catholic Church, finds itself embedded within all major religions and cultures of our shrinking globe. Second, evangelicals in general are the most mission-minded believers of all; their encounter with Muslims, Buddhist, Hindus, and followers of other religions is an everyday experience. Third, evangelicals' entrance into the mainstream theological academy during the past decades has exposed them to a fruitful dialogue with views different from their own.*<sup>10</sup>

Bagi Kärkkäinen, kaum injili memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang lebih besar dari kalangan yang lain untuk memberikan pembahasan yang lebih solid dan mendalam mengenai teologi agama-agama. Cukup jelas bahwa dengan menyangang nama “injili” saja, sudah sepatutnya seorang Kristen menjadi seseorang yang menginjili dan bermisi kepada orang-orang yang beragama lain dan belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Tidak hanya itu, sesungguhnya kaum injili memiliki kesempatan yang baik untuk berbagian dalam diskusi teologi agama-agama kekinian dan belajar dari berbagai pandangan dan kalangan yang berbeda. Ditambah lagi, menurut Kärkkäinen, “*theology of religions is still looking for canons.*”<sup>11</sup>

Beruntungnya, dari kalangan injili sendiri sudah ada beberapa teolog yang secara khusus mendalami bidang teologi agama-agama, dan sebagian dari mereka juga telah mencoba untuk mengaitkannya dengan doktrin Trinitas. Vinoth Ramachandra, seorang teolog injili dari Sri Lanka, banyak berdialog sekaligus mengkritik pluralisme (filosofis atau teologis) yang dianut beberapa teolog Asia seperti Stanley Samartha dan Raimundo Panikkar dari sudut pandang kristologi yang sehat.<sup>12</sup> Netland, selain berinteraksi dengan teolog pluralis ternama seperti John Hick dan Paul Knitter, juga telah memulai membangun teologi agama-agama dari sudut

---

<sup>10</sup>“Evangelical Theology and the Religions” dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology* (ed. T. Larsen dan D. J. Treier; Cambridge: Cambridge University Press, 2007) 199.

<sup>11</sup>*Trinity and Religious Pluralism* 3.

<sup>12</sup>*The Recovery of Missions: Beyond the Pluralist Paradigm* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996).

pandangan teologi injili.<sup>13</sup> Baru-baru ini juga, Netland bersama dengan Gerald McDermott, mewakili kaum injili untuk membangun sebuah teologi agama-agama trinitarian.<sup>14</sup> Clark Pinnock dan Amos Yong membangun dasar teologi agama-agama yang juga trinitarian, secara khusus dengan memakai pneumatologi sebagai dasar bahwa Roh Kudus hadir secara universal di dalam ciptaan, termasuk di dalam agama-agama lain.<sup>15</sup> Timothy Tennent, selain berdialog dengan agama-agama besar di dunia, juga telah menulis satu bab khusus mengenai teologi agama-agama injili dalam bukunya mengenai misiologi trinitarian.<sup>16</sup> Keith Johnson, melalui kaca mata doktrin Trinitas dari bapa gereja Agustinus, berinteraksi dengan pendekatan-pendekatan trinitarian terhadap teologi agama-agama kekinian dari Jacques Dupuis, Yong, S. Mark Heim.<sup>17</sup> Daniel Strange, dengan banyak menggunakan karya-karya dari J. H. Bavinck, Hendrik Kraemer, dan Cornelius Van Til, menulis sebuah teologi agama-agama dari perspektif Reformed-injili.<sup>18</sup> Akhirnya, Kärkkäinen sendiri, selain

---

<sup>13</sup>*Dissonant Voices: Religious Pluralism and the Question of Truth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991); *Encountering Religious Pluralism* 308-348.

<sup>14</sup>*A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal* (Oxford: Oxford University Press, 2013). McDermott sendiri banyak menulis topik-topik penting yang berkaitan dengan teologi agama-agama. Lih. mis. *Can Evangelicals Learn from World Religions?: Jesus, Revelation & Religious Traditions* (Downers Grove: InterVarsity, 2000); *God's Rivals: Why Has God Allowed Different Religions?: Insights from the Bible and the Early Church* (Downers Grove: InterVarsity, 2007); *Jonathan Edwards Confronts the Gods: Christian Theology, Enlightenment Religion, and Non-Christian Faiths* (Oxford: Oxford University Press, 2000).

<sup>15</sup>Pinnock, *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit* (Downers Grove: InterVarsity, 1996); Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions* (Grand Rapids: Baker, 2003). Perbedaan Pinnock dan Yong dari teolog-teolog lain yang disebutkan di atas adalah bahwa mereka mendekati isu teologi agama-agama ini dengan paham inklusivisme, dibanding Netland, McDermott, atau Ramachandra yang memiliki pendekatan eksklusivisme atau partikularisme. Lih. pembahasan Kärkkäinen dalam "Evangelical Theology" 199-206 berkenaan dengan perkembangan dan perdebatan di dalam kalangan injili sendiri di dalam memahami keselamatan di dalam agama-agama lain melalui kaca mata eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme.

<sup>16</sup>*Christianity at the Religious Roundtable: Evangelicalism in Conversation with Hinduism, Buddhism, and Islam* (Grand Rapids: Baker, 2002); *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-first Century* (Grand Rapids: Kregel, 2010).

<sup>17</sup>*Rethinking the Trinity and Religious Pluralism: An Augustinian Assessment* (Strategic Initiatives in Evangelical Theology; Downers Grove: InterVarsity, 2011); "Does the Doctrine of the Trinity Hold the Key to a Christian Theology of Religions?" dalam *Trinitarian Theology for the Church: Scripture, Community, Worship* (ed. D. J. Treier dan D. Lauber; Downers Grove: InterVarsity dan Nottingham: Apollos, 2009) 142-160.

<sup>18</sup>*For Their Rock Is Not as Our Rock: An Evangelical Theology of Religions* (Nottingham: Apollos, 2014); bdk. Strange, "Perilous Exchange, Precious Good News: A Reformed 'Subversive Fulfilment' Interpretation of Other Religions" dalam *Only One Way?: Three Christian Responses to*

menunjukkan sumbangsih doktrin Trinitas dari berbagai kalangan, telah memulai perjalanan teologi injili untuk mencapai sebuah pembahasan mendalam mengenai teologi agama-agama trinitarian.<sup>19</sup>

Di Indonesia sendiri kebutuhan akan kedua isu penting ini telah disadari dan mulai dibahas di berbagai kalangan juga.<sup>20</sup> Dari perspektif injili, Henry E. Lie telah melakukan penelitian terhadap pluralisme agama dalam konteks Asia dan menawarkan sebuah paradigma alternatif yang disebutnya sebagai “*open particularism*” untuk menjawab tantangan tersebut.<sup>21</sup> Dari perspektif non-injili juga, Hans Abdiel Harmakaputra, berargumen bahwa bingkai eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme untuk memahami agama-agama lain sudah tidak dapat dipertahankan lagi,

---

*the Uniqueness of Christ in a Pluralistic World* (eds. G. D’Costa, P. F. Knitter dan D. Strange; London: SCM, 2011).

<sup>19</sup>*Trinity and Religious Pluralism* 164-184; “Evangelical Theology” 207-208; *Trinity and Revelation* 356-362; “How to Speak of the Spirit among Religions: Trinitarian ‘Rules’ for a Pneumatological Theology of Religions,” *International Bulletin of Missionary Research* 30/3 (July 2006) 121-127; “Trinity and Religions: On the Way to a Trinitarian Theology of Religions for Evangelicals,” *Missiology: An International Review* 33/2 (April 2005) 159-174.

<sup>20</sup>Tulisan-tulisan yang mencerminkan kesadaran dari kaum injili atas kebutuhan tersebut antara lain: Elisa Istianto, “Teologi Kristen-anonim Karl Rahner dan Implikasinya terhadap Tugas Misi Gereja,” *Veritas* 5/2 (Oktober 2004) 173-196; Andreas Himawan, “Tentang Pluralisme Religius dan Mengapa Kita Tidak Memercayainya,” *Jurnal Amanat Agung* 1/1 (September 2005) 21-36; Daniel Lucas Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama,” *Veritas* 13/2 (Oktober 2012) 251-279; Christian Sulistio, “Christian Exclusivism as Warranted Christian Doctrine: A Critical Appropriation of Alvin Plantinga’s Epistemology as Apologia to the Challenge of Religious Pluralism Exemplified by John Hick” (disertasi Th.D. Trinity Theological College, 2013); juga beberapa artikelnya, “Teologi Pluralisme Agama John Hick: Sebuah Dialog Kritis dari Perspektif Partikularis,” *Veritas* 2/1 (April 2001) 51-70; “Evaluasi terhadap Teologi Pluralisme Agama Stanley Samartha,” *Veritas* 10/2 (Oktober 2009) 239-258; “Teologi Agama dari Perspektif Reformed: Sebuah Sketsa,” *Veritas* 15/2 (Oktober 2014) 253-270. Pada tahun 2013, STT Amanat Agung mengadakan sebuah lomba karya tulis teologi dengan tema *Trinity and Religious Pluralism* dan artikel-artikel dari para pemenangnya diterbitkan di *Jurnal Amanat Agung* dengan juara pertama, Williem Ferdinandus, “Trinity and Religious Pluralism: Peran Doktrin Trinitas dalam Pluralitas Agama,” *Jurnal Amanat Agung* 9/2 (Desember 2013) 199-220; juara kedua, Vincent Tanzil, “‘Dalam Allah Trinitas Dialog Antariman Hidup, Bergerak, dan Ada:’ Kontribusi Dimensi Trinitas dan Wahyu Umum dalam Dialog Antariman,” *Jurnal Amanat Agung* 9/2 (Desember 2013) 221-242; juara ketiga, Yohanes Sevi Dohut, “Trinitas dan Bhineka Tunggal Ika: Menggali Inspirasi Hidup Bersama dalam Pluralisme,” *Jurnal Amanat Agung* 9/2 (Desember 2013) 243-263. Para pemenang tersebut juga kemudian diundang untuk menghadiri konferensi teologi yang diadakan setelah lomba tersebut dengan mengundang Kärkkäinen sebagai pembicara utama dengan tema yang sama. Sebagai tambahan, pemenang kedua dari lomba tersebut, Vincent Tanzil, juga mengembangkan apa yang dituliskannya dalam lomba tersebut dengan berinteraksi lebih lanjut secara kritis dengan teologi agama-agama trinitarian dari Heim dari sudut pandang partikularisme injili (lih. “Tinjauan terhadap Teologi Trinitarian mengenai Tujuan Agama S. Mark Heim dari Sudut Pandang Partikularisme Injili dan Implikasinya bagi Dialog Antariman di Indonesia” [skripsi M.Div., Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2013]).

<sup>21</sup>“Open Particularism: An Evangelical Alternative to Meet the Challenge of Religious Pluralism in the Asian Context” (disertasi Ph.D. Trinity Evangelical Divinity School, 1998).

sehingga ia menawarkan enam pendekatan dari teolog-teolog seperti Heim, Anselm Min, Yong, teolog-teolog komparatif (Francis X. Clooney Jr. dan James Fredericks), Jeannine Hill Fletcher, dan Kwok Pui-Lan, yang kemudian dianalisis dan diaplikasikan secara kritis kepada konteks Indonesia.<sup>22</sup> Joas Adiprasetya, rektor STT Jakarta, telah menerbitkan disertasi doktoralnya yang menawarkan sebuah model baru yang menggunakan doktrin Trinitas sebagai kerangka bagi teologi agama-agama yang dibangunnya.<sup>23</sup> Selain berdialog secara kritis dengan teolog-teolog pluralis ternama seperti Panikkar, D'Costa, dan Heim, Adiprasetya menggunakan konsep *perichoresis* yang dikembangkan oleh Jürgen Moltmann, serta memakai ide “*the possible God*” atau “*the God who may be*” dari Richard Kearney, untuk membangun sebuah model baru yang disebutnya sebagai “*perichoretic theology of religions*.”<sup>24</sup> Perkembangan-perkembangan yang telah dipaparkan ini cukup membuktikan signifikansi dan kebutuhan yang besar bagi kekristenan masa kini untuk membangun doktrin Trinitas dan teologi agama-agama yang berkualitas.<sup>25</sup>

#### *Perkembangan Studi tentang Herman Bavinck*

Di sisi lain, ada sebuah fenomena di dunia akademik yang juga tengah berlangsung di negara-negara Barat, yakni berkembangnya studi mengenai seorang teolog Neo-Calvinis atau Reformed yang berasal dari Belanda bernama Herman

---

<sup>22</sup>*Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-Jalan Lain yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar dalam Diskursus Teologi Agama-Agama Kontemporer* (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014).

<sup>23</sup>*An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Princeton Theological Monographs Series; Eugene: Pickwick, 2013).

<sup>24</sup>Beberapa teolog lain yang memberikan sumbangsih terhadap proposal Adiprasetya termasuk Catherine LaCugna, Calvin Schrag, Kwok Pui-Lan, Robert Neville, William Placher, Hans Urs von Balthasar, dan Miroslav Volf.

<sup>25</sup>Untuk dokumentasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan teologi agama-agama dari berbagai kalangan, lih. Kärkkäinen, *An Introduction*; dan perkembangan yang membahas relasi Trinitas dengan pluralisme agama secara khusus, lih. Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism*; Johnson, *Rethinking the Trinity* 25-50; Declan Marmion dan Rik van Nieuwenhove, *An Introduction to the Trinity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011) 224-242.

Bavinck (1854-1921). Tentu saja yang menjadi alasan utama bagi terjadinya perkembangan ini adalah selesainya proses penerjemahan dari *magnum opus* Bavinck pada tahun 2008, yaitu keempat jilid dari *Reformed Dogmatics*-nya (untuk selanjutnya disingkat *RD*), dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris.<sup>26</sup> Dua lokasi utama yang menjadi pelopor bagi berkembangnya studi mengenai Bavinck ini adalah, *pertama*, Calvin Theological Seminary, yang menjadi tempat di mana John Bolt—editor utama dari *RD*—mengajar. Pada tahun yang sama dengan selesainya penerjemahan *RD* juga diadakan sebuah konferensi di Prince Conference Center, Calvin College, dan artikel-artikel yang dipresentasikan pada konferensi tersebut diterbitkan dalam jilid pertama dari *Calvin Theological Journal* edisi tahun 2010.<sup>27</sup> Lokasi yang *kedua* adalah di University of Edinburgh, tempat di mana seorang teolog muda bernama James Eglinton menyelesaikan studi doktoralnya, dan yang pada tahun 2012, menulis sebuah monograf berjudul *Trinity and Organism*.<sup>28</sup> Eglinton melalui monograf tersebut menawarkan sebuah hermeneutika yang baru terhadap karya-karya Bavinck, secara khusus sebuah motif organik yang bertebaran di dalam tulisan-tulisan Bavinck. Pada intinya, Eglinton berargumen bahwa motif organik ini berasal dari komitmen Bavinck untuk menyatukan seluruh pemikiran teologisnya di dalam satu-satunya Realitas Tertinggi dalam kehidupan ini, yaitu Allah Trinitas. Di dalam bukunya tersebut, Eglinton telah menunjukkan hubungan motif organik tersebut dengan doktrin Allah (Trinitas), wahyu umum, Alkitab, dan ekklesiologi.

---

<sup>26</sup>John Bolt, "Herman Bavinck Speaks English: A Bibliographic Essay," *Mid-America Journal of Theology* 19 (2008) 117-126; Bolt juga telah mengedit keempat jilid dari *Reformed Dogmatics* menjadi satu jilid (*Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* [ed. J. Bolt; Grand Rapids: Baker Academic, 2011]). Jilid pertama dan kedua dari *Reformed Dogmatics* telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

<sup>27</sup>John Bolt, "A Pearl and a Leaven," *Calvin Theological Journal* 45/1 (April 2010) 7.

<sup>28</sup>*Trinity and Organism: Towards a New Reading of Herman Bavinck's Organic Motif* (T&T Clark Studies in Systematic Theology; London: T&T Clark, 2012). Karya Eglinton ini merupakan kristalisasi dan ekspansi dari tulisan sebelumnya yang juga dipresentasikannya dalam konferensi di Calvin College pada tahun 2008 (lih. Eglinton, "Bavinck's Organic Motif: Questions Seeking Answers," *Calvin Theological Journal* 45/1 [April 2010] 51-71).



## *Hubungan antara Studi Bavinck dan Teologi Agama-Agama Trinitarian*

Kebanyakan teolog yang mengamati perkembangan doktrin Trinitas di abad kedua puluh ini setuju bahwa Karl Barth-lah yang menjadi pionir utama di dalam diskusi doktrin Trinitas pada masa kini.<sup>29</sup> Bahkan Ted Peters berani berkata, “*The major contributors to the contemporary rethinking of the doctrine of the Trinity either extend principles already proffered by Barth or else follow lines of thought that parallel his Church Dogmatics.*”<sup>30</sup> Tetapi, menariknya, John Vissers menunjukkan bahwa Barth mengutip dan memberikan kredit kepada Bavinck beberapa kali di dalam tulisan-tulisannya, khususnya di dalam bagian di mana Barth membahas doktrin pewahyuan dan, khususnya, doktrin Trinitas.<sup>31</sup> Barth mengatakan seperti ini mengenai Bavinck:

*Or listen to a modern theologian, to Bavinck, whose presentation on the Trinity is in itself one of the most careful and instructive that I know. He tells us that the whole of Christianity stands or falls with the doctrine of the Trinity, the whole of special revelation. It is the core of the Christian faith, the root of all dogmas, the substance of the new covenant.*<sup>32</sup>

Kemudian, Barth juga mengutip Bavinck secara panjang lebar sebagai dukungan bahwa identitas Allah sebagai Trinitas adalah yang sentral dan mendasar di dalam dogmatika:

*With the confession of God’s trinity stands or falls the whole of Christianity, the whole of special revelation. This is the kernel of the Christian faith, the*

---

<sup>29</sup>Lih. mis. Kärkkäinen, *Trinity and Religious Pluralism* 1, 4; Holmes, *The Quest* 2; Johnson, *Rethinking the Trinity* 26-28; Scott R. Swain, *The God of the Gospel: Robert Jenson’s Trinitarian Theology* (Strategic Initiatives in Evangelical Theology; Downers Grove: InterVarsity, 2013) 14-17. Bahkan ada sebuah monograf yang membahas perkembangan doktrin Trinitas kekinian dengan judul *Trinitarian Theology after Barth* (Myk Habets dan Phillip Tolliday, ed., *Trinitarian Theology After Barth* [Princeton Theological Monographs Series; Eugene: Pickwick, 2011]).

<sup>30</sup>*God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life* (Louisville: Westminster John Knox, 1993) 92.

<sup>31</sup>“Karl Barth’s Appreciative Use of Herman Bavinck’s Reformed Dogmatics,” *Calvin Theological Journal* 45/1 (April 2010): 79-86. Di dalam *The Göttingen Dogmatics: Instruction in the Christian Religion* (ed. Hannelotte Reiffen; tr. Geoffrey Bromiley; Grand Rapids: Eerdmans, 1990), Barth mengutip Bavinck tujuh kali, lima kali dalam bab 1, “The Word of God as the Problem of Dogmatics,” dan dua kali dalam bab 5, “God: Father, Son, and Holy Spirit;” sedangkan di dalam *Church Dogmatics*, tiga kali, dua kali dalam bab 8, “God in His Revelation,” dan dalam paragraf pertama, “The Place of the Doctrine of the Trinity in Dogmatics.”

<sup>32</sup>*Göttingen Dogmatics* 97.

*roots of all dogmas, the substance of the new covenant. From this religious, Christian concern the development of the Church's doctrine of the Trinity has sprung. What was really at issue was not a metaphysical theorem or philosophical speculation but the very heart and essence of the Christian religion itself. So strongly was this felt that all who still set store by the name of Christian acknowledge and honour a positive Trinity. In every Christian confession and dogmatics the deepest question is this, how can God be one and yet also three. And precisely in proportion as this question is answered does Christian truth come either less or more into its own in all parts of Christian Doctrine. In the doctrine of the Trinity beats the heart of the whole revelation of God for the redemption of mankind.*<sup>33</sup>

Dari kedua kutipan ini saja, dan membandingkannya dengan kutipan Barth pada bagian sebelumnya (hal. 2), penulis dapat melihat pengaruh Bavinck yang cukup kuat pada Barth yang sangat menekankan sentralitas doktrin Trinitas di dalam teologi Kristen.<sup>34</sup> Bavinck sendiri melihat bahwa doktrin Trinitas adalah hal yang paling utama dalam kekristenan:

*The thinking mind situates the doctrine of the Trinity squarely amid the full-orbed life of nature and humanity. A Christian's confession is not an island in the ocean but a high mountaintop from which the whole creation can be surveyed. And it is the task of Christian theologians to present clearly the connectedness of God's revelation with, and its significance for, all of life. The Christian mind remains unsatisfied until all of existence is referred back to the triune God, and until the confession of God's Trinity functions at the center of our thought and life.*<sup>35</sup>

Maka dari itu, penulis melihat bahwa seharusnya Bavinck mendapat pengakuan yang sama dari teolog-teolog pada masa kini, sama seperti Barth, yakni bahwa Bavinck adalah teolog yang trinitarian, yang mencoba untuk menyatukan dan

---

<sup>33</sup>*Church Dogmatics I/1:302. Bdk. RD 2:333: "The entire Christian belief system, all of special revelation, stands or falls with the confession of God's Trinity. It is the core of the Christian faith, the root of all its dogmas, the basic content of the new covenant. It was this religious Christian interest, accordingly, that sparked the development of the church's doctrine of the Trinity. At stake in this development—let it be said emphatically—was not a metaphysical theory or a philosophical speculation but the essence of the Christian religion itself. This is so strongly felt that all who value being called a Christian recognize and believe in a kind of Trinity. The profoundest question implicit in every Christian creed and system of theology is how God can be both one and yet three. Christian truth in all its parts comes into its own to a lesser or greater extent depending on how that question is answered. In the doctrine of the Trinity we feel the heartbeat of God's entire revelation for the redemption of humanity."*

<sup>34</sup>Vissers juga mencatat bahwa Barth kelihatan bergantung kepada Bavinck di dalam pembahasannya mengenai jejak-jejak Trinitas (*vestigia trinitatis*) di dalam ciptaan ("Karl Barth's Appreciative Use" 84). Istilah *vestigia trinitatis* berarti tanda-tanda atau analogi-analogi tertentu dalam ciptaan yang dapat merefleksikan atau yang dapat diatribusikan kepada Allah Trinitas.

<sup>35</sup>RD 2:330 [penekanan ditambahkan].

mengarahkan seluruh pemikirannya kepada Allah Trinitas. Jika doktrin Trinitas belum mendapatkan tempat yang cukup di dalam perkembangan teologi Kristen sebelum Barth, tidak demikian dengan Bavinck.<sup>36</sup>

Tidak hanya Bavinck menekankan keutamaan doktrin Trinitas yang seharusnya tampak di dalam setiap aspek pemikiran Kristen, ia juga tidak terjebak di dalam upaya-upaya yang spekulatif (baca: tidak berada di dalam kerangka alkitabiah) dan tidak seimbang dengan *hanya* menjabarkan doktrin Trinitas imanen.<sup>37</sup>

Kecenderungan beberapa teolog trinitarian kekinian yang terlalu menekankan pembahasan akan Trinitas imanen seperti Panikkar dan Heim pada akhirnya tidak memberikan cukup ruang kepada doktrin penciptaan, kejatuhan, dan khususnya, penebusan di dalam kerangka Trinitas ekonomis, di dalam upaya mereka membangun teologi agama-agama yang sehat.<sup>38</sup> Doktrin-doktrin penting lainnya yang terkadang pula diabaikan adalah doktrin manusia, wahyu umum, dan anugerah umum. Tetapi, tidak demikian dengan Bavinck, misalnya, mengenai pertanyaan akan adanya kebenaran atau kebaikan yang ada di dalam kehidupan orang-orang yang beragama non-Kristen, ia berpendapat, *“it is precisely the general revelation it teaches that enables and authorizes us to recognize all elements of truth that are present also in*

---

<sup>36</sup>Sebagaimana ditegaskan oleh Johnson: *“One compelling exception to the marginalization thesis can found in the writings of the Dutch theologian Herman Bavinck. Written almost forty years before Barth, Bavinck’s Reformed Dogmatics is deeply trinitarian”* (*Rethinking the Trinity* 26 catatan kaki 2).

<sup>37</sup>Istilah “Trinitas imanen” dipakai untuk menunjukkan kehidupan atau relasi intratrinitarian dari tiga Pribadi Ilahi, yang dibedakan dari Trinitas ekonomis yang berarti pernyataan diri Allah Trinitas melalui ciptaan, providensia, dan penebusan (Johnson, *Rethinking the Trinity* 29 catatan kaki 21). Kedua istilah tersebut menjadi populer oleh karena sebuah aksioma yang dicetuskan oleh seorang teolog Katolik bernama Karl Rahner, yang juga menjadi pelopor berkembangnya pembahasan akan doktrin Trinitas setelah Barth, yaitu, *“The ‘economic’ Trinity is the ‘immanent’ Trinity and the ‘immanent’ Trinity is the ‘economic’ Trinity”* (*The Trinity* [tr. Joseph Donceel; New York: Crossroad, 1999] 22).

<sup>38</sup>Sebagaimana dikatakan oleh Johnson, *“Christian reflection on religious diversity—a legitimate and important endeavor—should be inflected through the doctrines of creation, Fall and redemption, and not merely through a speculative account of the immanent Trinity”* (*Rethinking the Trinity* 190). Penulis akan berargumen di dalam bab III nantinya bahwa Adiprasetya juga termasuk di dalam kategori para teolog trinitarian yang cenderung spekulatif dan tidak seimbang, sebagaimana ia menyebut proposalnya sendiri sebagai sebuah upaya yang imajinatif.

*pagan religions.*”<sup>39</sup> Lalu, sebagai teolog Reformed, Bavinck mengaitkan doktrin anugerah umum dan pekerjaan Roh Kudus di dalam agama-agama non-Kristen: “*an operation of God’s Spirit and of his common grace is discernible not only in science and art, morality and law, but also in the religions.*”<sup>40</sup> Tambahan lagi, sebagaimana diakui oleh Johnson, Bavinck adalah seorang teolog yang berhasil dalam mengupas tujuan soteriologis dari doktrin Trinitas—yang juga sejalan dengan pemikiran Agustinus.<sup>41</sup> Sebagai contoh, ketika menjelaskan mengenai konsep urutan keselamatan (*ordo salutis*), Bavinck berkata, “*There is room for an order of salvation in a scriptural, Christian, and Reformed sense only on the foundation of trinitarian confession.*”<sup>42</sup> Di dalam bagian lain, ketika membahas mengenai natur keselamatan trinitarian, Bavinck menegaskan, “*The essence of the Christian religion consists in this, that the creation of the Father, ruined by sin, is restored in the death of the Son of God, and re-created by the grace of the Holy Spirit into a kingdom of God.*”<sup>43</sup> Dari beberapa hal ini, terlihat bahwa Bavinck cukup konsisten dengan pernyataannya bahwa seluruh pemikiran Kristen haruslah terpusat pada Allah Trinitas, yang sesuai dengan pewahyuan-Nya di dalam Kitab Suci.<sup>44</sup>

Akhirnya, yang paling menarik bagi penulis ketika membaca Bavinck adalah upaya-upaya yang tampak ketika ia membandingkan pemikirannya dengan

---

<sup>39</sup>RD 1:318.

<sup>40</sup>Ibid. 319, sebagaimana dibahas oleh Johnson, *Rethinking the Trinity* 190.

<sup>41</sup>“*Bavinck’s (Augustinian) trinitarianism shapes every facet of his explanation of the work of Christ and soteriology in his Reformed Dogmatics*” (*Rethinking the Trinity* 217). Kebergantungan Bavinck di dalam epistemologinya terhadap pemikiran Agustinus juga ditelaah oleh Michael S. Chen, “Herman Bavinck and Augustine on Epistemology,” *The Bavinck Review* 2 (2011) 96-106.

<sup>42</sup>RD 3:570.

<sup>43</sup>RD 1:112; bdk. RD 2:334: “*We know ourselves to be children of the Father, redeemed by the Son, and in communion with both through the Holy Spirit. Every blessing, both spiritual and material, comes to us from the triune God. In that name we are baptized; that name sums up our confession; that name is the source of all the blessings that come down to us; to that name we will forever bring thanksgiving and honor; in that name we find rest for our souls and peace for our conscience. Christians have a God above them, before them, and within them. Our salvation, both in this life and in the life to come, is bound up with the doctrine of the Trinity.*”

<sup>44</sup>Pembahasan yang lebih lengkap akan diberikan dalam bab 4.

pandangan-pandangan dunia yang berseberangan dengannya, termasuk agama-agama non-Kristen. Eglinton juga memberikan pengamatan yang serupa:

*When examining Reformed Dogmatics, one cannot help notice that its content reads like a running battle between Trinitarian and non-Trinitarian theologies of God. Bavinck's constant sparring partners are modalist, pantheist, polytheist, atheist, monist et al. . . . Micro- and macrocosmically, Bavinck's constant concern is the Trinity.*<sup>45</sup>

Dari sini terlihat bahwa Bavinck berusaha menunjukkan komitmennya untuk menegaskan identitas Kristennya yang mempercayai Allah Trinitas di tengah-tengah pluralitas pandangan dunia dan agama-agama yang ada. Hal ini penting oleh karena, sebagaimana pernyataan dari Kevin J. Vanhoozer, "*The Trinity is the Christian answer to the identity of God.*"<sup>46</sup> Maka, dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, menurut pemikiran penulis, pembahasan mengenai kontribusi doktrin Trinitas Bavinck terhadap teologi agama-agama layak mendapatkan perhatian yang lebih lanjut.

## RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Tujuan utama dari penulisan tesis ini adalah untuk meninjau kontribusi doktrin Trinitas dan motif organik dari Bavinck terhadap diskusi kekinian mengenai Trinitas dan pluralisme agama dari sudut pandang teologi injili. Penulis memiliki hipotesis bahwa pemikiran Bavinck tersebut dapat memberikan sumbangsih bagi teologi injili untuk membangun sebuah teologi agama-agama trinitarian yang sehat. Beberapa pertanyaan yang dapat menuntun arah penulisan tesis ini:

1. Apakah kaitan antara doktrin Trinitas dan motif organik Bavinck?

---

<sup>45</sup>*Trinity and Organism* 101.

<sup>46</sup>"Does the Trinity Belong in a Theology of Religions?" dalam *The Trinity in a Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion* (ed. Kevin J. Vanhoozer; Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 70.

2. Apakah doktrin Trinitas dan motif organik Bavinck berdampak pada doktrin-doktrin lainnya seperti wahyu umum, wahyu khusus, penciptaan, manusia, dosa, dan gereja?
3. Apakah pemikiran Bavinck tersebut dapat diaplikasikan kepada diskusi teologi agama-agama kekinian, khususnya isu tentang Trinitas dan pluralisme agama?
4. Apakah pemikiran Bavinck lebih baik dibandingkan pemikiran atau ide dari para teolog lainnya yang menawarkan Trinitas sebagai kerangka dalam teologi agama-agama?
5. Apakah pemikiran Bavinck sejalan atau berlawanan dengan paham partikularisme injili di dalam membangun teologi agama-agama?

#### BATASAN PENULISAN

Tesis ini akan berfokus kepada sumber-sumber utama dari Herman Bavinck, yaitu empat jilid dari *Reformed Dogmatics*, dan beberapa tulisannya yang lain, yang mewakili teologi Reformed sebagai dasar membangun teologi agama-agama yang solid. Penulis juga memakai sumber-sumber kedua yang membahas butir-butir teologi Bavinck yang relevan bagi penulisan tesis ini, secara khusus monograf Eglinton yang secara ekstensif menjabarkan doktrin Trinitas dan motif organiknya. Tidak hanya itu, penulis akan menggunakan pula beberapa tulisan dari para teolog injili atau Reformed, seperti Cornelius Van Til, D. A. Carson, Veli-Matti Kärkkäinen, Gerald McDermott, Harold Netland, Daniel Strange, dan sebagainya, sebagai dukungan dan perbandingan guna memperkuat argumen dari tesis ini, serta menghindari pengulangan mengenai isu-isu yang telah dibahas sebelumnya oleh para teolog ini. Dua pandangan kekinian yang berkontribusi di dalam diskusi Trinitas dan pluralisme agama juga akan dievaluasi dan dibandingkan dengan pemikiran Bavinck.

## METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini ditulis berdasarkan penelitian yang didapat dari artikel-artikel, buku-buku, dan skripsi atau tesis yang telah ditulis sebelumnya lewat studi kepustakaan. Penelitian ini bersifat analitis, kritis, dan selektif terhadap pemikiran Bavinck yang secara khusus relevan terhadap diskusi teologi agama-agama kekinian. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membangun dan mengokohkan fondasi dari pada teologi injili (Reformed) di dalam menjelaskan serta merespons fenomena agama-agama yang ada di dunia ini.

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut. Bab I adalah pengantar terhadap latar belakang masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan yang terkait dalam penelitian ini.

Bab II adalah penjelasan mengenai doktrin Trinitas Bavinck yang melahirkan motif organik yang mempersatukan teologinya.

Bab III adalah tinjauan serta evaluasi terhadap tawaran-tawaran kekinian yang berupaya menggunakan doktrin Trinitas sebagai kerangka dalam membangun teologi agama-agama, yaitu Veli-Matti Kärkkäinen dan Joas Adiprasetya.

Bab IV adalah penjelasan mengenai bagaimana doktrin Trinitas dan motif organik Bavinck dapat memberikan sumbangsih yang lebih baik dibandingkan dua proposal dalam bab sebelumnya, secara khusus terhadap teologi agama-agama trinitarian dari sudut pandang teologi injili yang partikularis.

Bab V adalah kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam bagian-bagian sebelumnya, termasuk di dalamnya saran dan usulan untuk penelitian selanjutnya.